

**RAGAM BAHASA LISAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR
PARGARUTAN KECAMATAN ANGKOLA TIMUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN DALAM
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**Leni Muliani¹, Ilham Sahdi Lubis, S.Pd., M.Si.²,
Toras Barita Bayo Angin, S.Sos., M.Pd³**

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims to describe the variety of spoken language of sellers and buyers and to find out the factors causing the variety of spoken language in the Pargarutan market, East Angkola sub-district, South Tapanuli district. This research was conducted by using descriptive qualitative and the object of research is the seller and the buyer. The informant of this research is Mrs. Kartini Putri Sejati Harahap. The researcher chose the informant because he is an Indonesian teacher who can provide information about what kinds of languages are available in Pargarutan market. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the variety of languages used by sellers and buyers in the Pargarutan market is more dominant used a variety of social languages, namely Batak Angkola and Javanese. Furthermore, the factors that cause the variety of spoken languages in Pargarutan market are age, socio cultural, and situational factors.

Keyword: ragam bahasa lisan, sosiolinguistik, variasi bahasa.

1. PENDAHULUAN

Ragam bahasa adalah suatu bentuk varian atau ragam menurut topik yang dibicarakan yang dibantu dengan mimik, gerak gerik anggota tubuh dan intonasi ucapan dalam media pembicaraan. Ragam bahasa terjadi akibat adanya keberagaman penutur dalam wilayah yang sangat luas. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia untuk saling bertukar pikiran, saling berbagi pengalaman, dan melancarkan berbagai kehidupan. Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat erat dengan sosiolinguistik yaitu cabang linguistik yang menerangkan ciri-ciri ragam bahasa, jenis-jenis ragam bahasa, yang digunakan untuk untuk interksi sosial yang berkaitan adanya aktivitas bicara pada anggota tubuh dalam menyampaikan bahasa itu sendiri.

Indonesia sebagai salah satu tempat berkembangnya ragam bahasa. Dan ragam bahasa juga dikenal ada beberapa jenis ragam bahasa, ragam bahasa dari penuturnya, ragam bahasa dengan cara berkomunikasi, ragam bahasa menurut topik pembicaraan. Dan dengan interaksi sosial serta banyaknya masyarakat yang berdatangan di pasar untuk memperjual belikan dagangannya masing-masing. Dan interaksi sosial masyarakat menyampaikan berbagai ragam bahasa dari tempat wilayah dengan penyampaian tutur kata antara penjual dan pembeli di pasar. Di dalam penelitian, untuk mengetahui ragam bahasa yang ada di pasar dengan mencari berbagai ragam bahasa antara adanya penjual dan pembeli. Dan, melakukan suatu interksi sosial dengan cara penyampaian berupa tindak tutur dan peristiwa tutur dari daerah masing-masing wilayah, dengan mencari

maksud dan tujuan yang disampaikan penjual dan pembeli di pasar. Masalah tersebut perlu diteliti untuk mengetahui lebih jelas ragam bahasa yang terdapat di pasar Pargarutan. Dengan demikian penulis membuat judul “Ragam Bahasa Penjual dan Pembeli di Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Bahasa ini suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat atbitrer, yang digunakan masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri dalam bahasa huruf-huruf dan tanda-tanda, simbol-simbol linguistic baik secara verbal atau nonverbal dari bahasa lisan. Namun, tampaknya bahasa ini banyak memiliki ragam bahasa untuk menggunakan komunikasi secara efektif yang sesuai pada tempat dan situasi ragam bahasa yang digunakan oleh penutur untuk mencari ragam bahasa yang terdapat di pasar pargarutan tersebut. Di kehidupan sehari-hari, interaksi itu dapat bermacam-macam bentuknya antara lain bekerja, bermain-main, dengan begitunya pada pasar dimana tempat bertemunya antara penjual dan pembeli melakukan interaksi dengan cara memperdagangkan barang dan jasa dengan cara tawar menawar masing-masing.

Pasar merupakan suatu tempat proses interaksi antara penjual dan pembeli dari suatu barang dan jasa yang menetapkan harga keseimbangan jumlah yang diperdagangkan. Dimana dalam suatu interaksi melibatkan adanya negoisasi yang dilakukan antara penjual dan pembeli untuk menentukan suatu barang. Dengan demikian, bahwa ragam bahasa itu memerlukan adanya suatu peristiwa tutur dan tindak tutur dalam mewujudkan suatu bahasa itu sendiri dengan ditemukannya dialog antara penjual dan pembeli di pasar yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa lisan.

2. LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi pada halnya bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objectif dan ilmiah yang mengenai manusia di dalam masyarakat, dan proses sosial di masyarakat. Sedangkan liguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978:94). Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik (Nababan 1984:2) Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur tersebut berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A. Fishman 1972:4). Sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakai bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial (C. Criper dan H.G. Widdowson dalam J.P.B. Allen dan S. Piet Corder (1975:156). Jika disimpulkan dalam keempat pakar tersebut yatu bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistic yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Penelian Sosiolinguistik yang mengkaji kode bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Batasan konsep kedwibahasaan itu sendiri selalu mengalami perubahan, dalam arti bahwa kedwibahasaan itu orang yang menguasai dua bahasa yang dikuasainya sama baiknya dengan bahasa pertama.

Sementara itu, kemampuan untuk menggunakan dua bahasa tersebut biliguistik (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasaan), Biliguistik ini artinya kedwibahasaan dua bahasa atau kode bahasa. Defenisi ini merupakan defenisi yang lebih sempit batasannya yakni hanya orang yang mampu bertutur secara lengkap dan bermakna saja yang disebut dwibahasaan.

Adapun beberapa para ahli mengatakan tentang kdwibahasa antara lain:

Sancha (Suhardi dalam Sembiring, 2005:58) mengemukakan bahwa kedwibahasa yaitu kemampuan yang memberikan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Sancha (W.F.Mackey, 1972:554) mengatakan kedwibahasa itu menggambarkan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Bloomfield (1958:56) mengemukakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya seorang penutur.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Kedwibahasaan merupakan suatu penggunaan dua bahasa atau lebih dan mampu untuk memakai bahasa seseorang dalam suatu masyarakat kedwibahasaan.

Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang kdwibahasaan turut menentukan pengantian bahasa-bahasa yang dipakai dari dua pengertian diatas, konsep kedwibahasaan telah mengalami penyedehanaan dan penyeluruhan, yang artinya konsep kedwibahasaan ini tidak terlepas dari batasan-batasan kedwibahasaan. Peristiwa tutur (Inggris *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang

dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan kompenen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaian menjadi akronim *speaking*. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wardhaugh 1990): **S** (= Setting and scene), **P** (= Participanst), **E** (= Ends : purpose and goal), **A** (= Act sequences), **K** (= Key : tone or spirit of act), **I** (= Instrumentalities), **N** (= Norms of interaction and interpretation), **G** (= Genres).

Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat dilihat dari kompleksnya terjadinya pada peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Kompenen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu "*who speak, what language, to whom, whwn, and what end*". Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungan yang ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Ragam bahasa merupakan suatu istilah yang dipakai untuk memujuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Ragam bahasa bisa diartikan sebagai penggunaan bahasa. Ragam bahasa ini sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna di dalam masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Ragam bahasa ini terjadi adanya cara berkomunikasi seseorang untuk mencapai tujuan yang sama. Penggunaan ragam bahasa akan mempengaruhi makna atau maksud tertentu mengenai apa yang ingin

disampaikan berdasarkan konteks yang ada namun, berkaitan dengan adanya variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya. Variasi bahasa ini timbul karena adanya kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adapun ciri-ciri ragam bahasa diantaranya sebagai berikut (a) Membutuhkan beberapa teman yang berbicara atau tak sendiri (b) Bisa menyesuaikan dengan suatu keadaan yang ada dan situasi yang ada (c) Terikat ruang dan waktu (d) Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara (e) Berlangsung cepat (f) Pada gerakan tubuh dan mimik wajah serta intonasinya digunakan dalam penyampaian harus bisa dibantu (g) Kesalahan dapat berlangsung dikoreksi. Dalam ragam jenis bahasa ada tiga (3) yaitu : (a) Ragam bahasa yang dilihat dari cara penuturannya, (b) Ragam bahasa yang dilihat dari cara berkomunikasi, (c) ragam bahasa yang dilihat dari topik pembicaraan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian peneliti memilih lokasi penelitiannya di Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai lokasi penelitian karena dekat dengan tempat tinggal peneliti dan mudah dijangkau, dan masyarakat disana rata-rata masyarakatnya terdapat berbagai suku batak namun bahasanya bercampur dan ada juga bahasa yang kurang dipahami namun maksud dan tujuannya sama. Penelitian ini juga bukan penelitian yang berbentuk statis melainkan berbentuk dinamis yang dapat harus dikembangkan sampai tuntas.

Waktu penelitian berarti rencana atau waktu yang digunakan pada penelitian berlangsung selama 3 bulan terhitung mulai dari bulan Maret, April, sampai Mei dihitung mulai studi pendahuluan sampai selesainya penulisan hasil laporan.

Dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode kualitatif, dan disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menyelidiki suatu perubahan pada variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2013: 1-2) mengatakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data yang bersifat induktif. Tujuan umum metode penelitian yaitu agar dapat dipahami, dikembangkan, dan dibuktikan.

Objek penelitian ini adalah ragam bahasa (penjual dan pembeli) dan dianalisis kajian Sociolinguistik yang terkandung dalam ragam bahasa di pasar Pargarutan.

Adapun informan dalam penelitian adalah Ibu Kartini Putri Sejati Harahap. Peneliti memilih informan karena beliau merupakan guru bahasa Indonesia yang dapat memberikan informasi apa sajakah ragam bahasa yang terdapat di Pasar Pargarutan.

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian mendapatkan data. Sebelum memeriksa keabsahan data, terlebih dahulu peneliti sebaiknya mengetahui kriteria keabsahan data yang akan dianalisis.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah triangulasi teori, yaitu upaya yang dilakukan untuk membandingkan data dengan teori yang berbeda dalam menganalisis data yang dibutuhkan. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisis

merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh bisa dari pemahaman yang dibaca, cacatan, dokumen, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan hasil semuanya dapat di imformasikan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN

Analisis data yang didapatkan dalam peneltian ini, ditemukan adanya berbagai jenis ragam bahasa antara penjual dan pembeli di Pasar Pargarutan, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis ragam bahasa tersebut variasi dari segi penutur, yaitu berdasarkan analisis ragam bahasa lisan idiolek dan variasi bahasa dialek. Selain itu, ditemukan juga wujud ragam bahasa dan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa lisan pada penjual dan pembeli di Pasar Pargarutan, Kec Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan ragam bahasa lisan penjual dan pembeli di Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diangkat pada bab sebelumnya. Berikut ini akan dijabarkan secara mendalam hasil penelitian yang telah diuraikan di atas.

1. Analisis Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Penjual di Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Pada data diatas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan suatu transaksi jual beli di Pasar Pargarutan.

1. Sosiokultural

Faktor sosikultural adalah suatu faktor wilayah atau negara berdasarkan keadaan sosial dan budaya daerah yang bersangkutan terhadap daerah di sekelilingnya. Pada data

tersebut penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa jawa.

2. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa, karena dapat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain, baik yang lebih tua atau setara.

Pada percakapan tersebut dapat dilihat antara penjual dan pembeli dengan jarak usia berbeda. Pada data ketiga, penjual berusia lebih muda menggunakan bahasa Jawa. Terdapat pada kalimat "*Gak enek bik*" pada kalimat tersebut kata "*bik*" digunakan oleh suku Jawa untuk menghargai orang yang lebih tua maupun setara. Sedangkan pembeli yang berusia lebih tua menggunakan ragam bahasa Jawa, yang terdapat pada kalimat "*Yo uwes yo mentak golei gon lain*". Pada kalimat tersebut pembeli menggunakan kosa kata baku bahasa jawa yang kerap digunakan oleh kalangan orang Jawa. Suatu kebiasaan dalam menggunakan bahasa juga dapat mempengaruhi pemilihan ragam bahasa lisan yang akan digunakan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Pada data diatas penjual maupun pembeli hanya terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat melakukan sesuai interasi yang interaksi yang dilakukan pembeli terhadap si penjual dari situasi yang dilaksanakan.

Pada percakapan diatas menunjukkan bahwa diamana diatas menunjukkan bahwa penjual dan pembeli tidaklah saling mengenal dan terlihat dari gaya bahasa tidak meluas, sedangkan pembeli memiliki usia yang lebih tua dari penjual yang menggunakan ragam bahasa jawa.

Pada data diatas terdapat sebuah penjual dan pembeli yang sedang melakukan interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Pargarutan.

1. Usia

Adanya faktor usia bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang untuk menentukan ragam

bahasa yang berbeda saat sedang melakukan suatu interaksi dengan orang lain.

2. Situasi

Adanya faktor situasi yang sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa lisan. Pada data kedua, seorang penjual menuturkan "*Tabusi bo, donok ma arrayo*". Pada situasi disini di pasar sangat ramai sekali, karena menyambut hari raya idul fitri. Dimana penjual sedang mengajak dagaganya keliling pasar dengan menggunakan kata yang bervolume biasa, penjual bertujuan supaya pembeli dapat mengetahui barang yang sedang dijajakan dengan pengagan tangan dengan berkeliling di pasar.

Dalam percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang begitu tipis. Berdasarkan percakapan diatas seorang penjual menuturkan "*Baen ma baen*". Kalimat tersebut bersifat lengkap, akan tetapi dapat dipenuhi oleh penjual dalam tidak tutur perlokusi. Variasi bahasa dari segi keformalan percakapan masuk ke dalam ragam bahasa yang kerap digunakan oleh para penjual untuk menjajakan barang dagagannya. Kalimat tersebut bertujuan untuk tetap mempertahankan danggannya walau dengan harga yang dibuat tidak sama dengan permintaan pembelinya, supaya agar lebih terjual walaupun dengan harga segitu. Pada proses menawarkan barang dagagannya dari percakapan tersebut antara penjual dan pembeli tidak saling mengenal. Penjual memiliki usia lebih tua sedikit dibandingkan dengan pembeli, yang menggunakan ragam bahasa social berupa bahasa batak angkola. Jadi, dalam konteks tuturan diatas penggunaan kosa kata bahasa batak angkola terjadi karena penjual terbiasa menggunakan ragam bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa informal bukan formal.

Pada data diatas terjadi sebuah tawar menawar barang dagangan yang

dilakukan oleh penjual dan pembeli. Penjual langsung menawarkan dan menyebutkan harga yang telah disepakatinya, yang terdapat pada "3 (sapuluh ribu), namun pembeli tidak menyepakati harga yang dibuat oleh penjual, melainkan pembeli meminta yang lebih murah, yang terdapat pada "Nanggo 2 (lima ribu) aso harga sapuluh ribu diyau". Dalam proses kesepakatan harga dari pembeli terjadi transaksi jual-beli dengan harga yang telah disepakati oleh pembeli.

Dalam percakapan diatas termasuk dalam golongan Ragam Bahasa dari segi Keformalan, dimana penjual kerap untuk menarik perhatian seorang pembeli agar dapat melihat barang dagagannya dan membelinya serta dalam percakapan antara penjual dan pembeli tidak saling mengenal. Dan terjadinya suatu proses tawar menawar dalam percakapan tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yaitu bahasa batak angkola.

Pada data diatas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang satu dengan pembeli yang satu lagi yang sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Pargarutan.

1. Usia

Faktor usia dapat mempengaruhi tempat ragam bahasa lisan karena dapat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa lisan yang berbeda saat sedang melakukan suatu interaksi dengan orang lain, dimana penjual terbiasa menggunakan bahasa batak angkola dalam menggunakan peristiwa tutur dalam berkomunikasi baik yang digunakan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Situasi

Faktor situasi adalah faktor yang mempengaruhi dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa. Pada data kelima "*Biasa kak, dua puluh ribu, hita baen jadona*". Dimana seorang penjual melakukan suatu peristiwa tutur untuk menjajakan barang dagagannya dengan menggunakan nada yang biasa.

Percakapan tersebut dapat digolongkan kedalam ragam bahasa dari segi Keformalan, dimana penjual memiliki usia lebih muda sedikit dibandingkan dengan pembeli. Pada data diatas pembeli langsung menyampaikan barang yang dia beli dengan harga yang dibuat oleh penjual.

Berdasarkan percakapan diatas terlihat seorang pembeli menuturkan “Adong badak piksi”. Variasi bahasa dari segi keformalan kalimat tersebut termasuk dalam ragam bahasa casual yang kerap dihunakan dalam situasi resmi. Karena pembeli hanya mengikuti bahasa yang digunakan oleh penjual saat melakukan suatu interaksi jual-beli. Pembeli yang memiliki usia lebih tua, menggunakan ragam bahasa social berupa bahasa batak angkola. Dalam konteks tuturan diatas bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan bahasa baku atau bahasa standard. Akan tetapi dalam percakapan diatas penjual menggunakan bahasa mandailing, yang terdapat pada kalimat “Imadah ni alai, jumat na lewat adong baya ningkalai uma-uma dapotan”.

Pada data diatas terjadi proses transaksi jual-beli barang dagangannya yang dilakukan oleh pembeli, yang terdapat pada kalimat “Olo, etong ma”. Dalam proses jual-beli telah menyepakati harga bedak dan sabun yang dibeli dengan transaksi tanpa harus melakukan tawar menawar dalam percakapan diatas.

Pada data diatas terdapat sebuah percakapan antara pembeli dan penjual yang sedang melakukan suatu interaksi jual beli di Pasar Pargarutan. Percakapan tersebut dilakukan antara pembeli dan penjual dengan jarak usia yang begitu jauh berbeda. Pada data pertama, pembeli berusia lebih muda yang menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat pada kalimat “ Bang, berapa ini bang” pada kalimat tersebut kata “bang” digunakan oleh kosakata gaul untuk menghormati yang lebih tua maupun setara. Sedangkan penjual yang

berusia lebih tua menggunakan ragam bahasa Indonesia yang mengikuti bahasa dari pembeli, terdapat pada kalimat “itu lima ribu”. Pada kalimat tersebut penjual menggunakan bahasa Indonesia yang sama halnya dengan pembeli, walau halnya penjual lebih kerap menggunakan bahasa batak angkola dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Pada data diatas pembeli terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penjual terbiasa menggunakan bahasa batak angkola saat melakukan sesuatu interaksi yang dilakukan pembeli terhadap si penjual dari situasi yang dilaksanakan.

Percakapan di atas tergolong dalam Kedwibahasaan, dimana penjual menggunakan dua bahasa yang digunakan, penjual mengikuti bahasa yang dikatakan oleh pembeli walau pada umumnya penjual hanya kerap menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa batak angkola.

Pada data diatas terdapat sebuah penjual dan pembeli yang sedang melakukan interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Pargarutan.

1. Sosiokultural

Faktor sosikultural ialah faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah logatnya masing-masing. Pada data terdapat seorang penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa indonesia, namun penjual bahasanya bercampur bahasa antara bahasa indonesia dan bahasa batak angkola.

2. Usia

Faktor usia dapat mempengaruhi untuk menentukan seseorang yang menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain.

Percakapan tersebut tergolong dalam Ragam Bahasa dari segi bahasa Dialek yaitu penjual hanya mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembeli saat berinteraksi untuk mempermudah

jual beli, walau kadang bahasa yang digunakan penjual kadang terbelit-belit karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Dalam percakapan ini penjual dan pembeli memiliki usia yang jauh berbeda. Berdasarkan percakapan di atas seorang penjual dan pembeli menuturkan “Lapan ribunya nang”. Kalimat tersebut bersifat lingkungan sosial (dialek), akan tetapi dapat dipenuhi oleh penjual dan pembeli dalam peristiwa tutur. Variasi bahasa yang kerap digunakan oleh para penjual untuk mengajak dan memberi tahu barang dagangannya. Kalimat tersebut bertujuan agar tetap mempertahankan dagangannya walau dengan harga yang dibuat tidak sama dengan permintaan pembelinya, supaya agar lebih terjual walaupun dengan harga yang dibuat oleh penjual. Pada proses menawarkan barang dagangannya dari percakapan tersebut penjual dan pembeli tidaklah sama mengenal satu sama lain. Penjual lebih tua dibandingkan dengan pembeli, yang menggunakan ragam bahasa batak angkola dalam sehari-hari, sedangkan pembeli lebih kerap menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari. Jadi, dalam konteks tuturan di atas menggunakan ragam bahasa tersebut berubah-ubah, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa batak angkola. Penjual langsung menawarkan dan menyebutkan harga yang telah disepakatinya, yang terdapat pada “dua kilo lima belas, lapan ribu sekilo”, namun pembeli tidak menyepakati harga yang dibuat oleh penjual, melainkan pembeli meminta yang lebih murah, yang terdapat pada “gak dapat tujuh ribu”. Dalam proses kesepakatan harga dari pembeli terjadi transaksi jual-beli dengan harga yang telah disepakati oleh penjual.

Pada data di atas terdapat penjual dan pembeli sedang melakukan interaksi jual beli di Pasar Pargarutan.

1. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan untuk

seseorang ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain.

2. Situasi

Faktor situasi yang sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa lisan.

Percakapan tersebut dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia lebih jauh. Berdasarkan percakapan di atas seorang penjual menuturkan “nabo iya nabo, lapan ribu sakilo”. Kalimat tersebut tergolong dalam ragam bahasa yang bersifat dialek, akan tetapi dapat dipenuhi oleh penjual dalam hubungan heterogen (beraneka ragam) dalam masyarakat peristiwa tutur. Variasi bahasa dari segi dialek percakapan masuk ke dalam ragam bahasa yang kerap digunakan oleh para penjual untuk mengajak pembeli untuk membeli dagangannya dengan memberikan sepetah dua kata yang berisi yakni “lancat sihepeng, na manis mulak hepeng, panuhor na hepeng”. Kalimat tersebut bertujuan agar pembeli lebih penasaran dengan seberapa manisnya buah lancat yang dijual. Penjual memiliki usia jauh lebih tua dibandingkan oleh pembeli lebih muda, yang menggunakan ragam bahasa sosial berupa batak angkola. Jadi, dalam konteks tuturan di atas menggunakan kosa kata bahasa batak angkola karena penjual lebih terbiasa menggunakan ragam bahasa kehidupan sehari-hari, sedangkan pembeli lebih dominan menggunakan ragam bahasa Indonesia baik itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada data di atas terjadi sebuah tawar menawar dagangan buah yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Penjual langsung memberikan dan menyebutkan dengan harga yang disepakatinya, yang terdapat pada “inggak bisa sayang, sappuluh ribu, sai sajo dodai”, namun pembeli tidak menyepakati harga yang dibuat oleh penjual, melainkan pembeli meminta yang murah dari seppuluh ribu menjadi delapan ribu, yang terdapat pada “Nek, bisanya delapan ribu”. Dalam proses

kesepakatan harga namun pembeli terjadi transaksi jual-beli dengan harga yang telah dibuat dalam kesepakatan penjual.

Pada data diatas terdapat sebuah percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan suatu interaksi jual beli di pasar Pargarutan.

1. Usia

Adanya faktor usia yang mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang untuk meenntukan ragam bahasa yang berbeda dengan orang lain , dimana dalam data diatas penjual terbiasa menggunakan bahasa peristiwa tutur dalam berkomunikasi baik menggunakan ttuturannya dalam berinteraksi lebih tua maupun lebih muda dalam kehidupan sehari-hari.

2. Situasi

Dalam situasi ini sangat mempengaruhi dalam pemakaian bahasa terutam ragam bahasa lisan. Dimana penjual bertujuan agar penjual lebih memberi pelayanan yang bagus terhadap pembeli, karena dalam penjualan bahwa pembeli itu adalah raja.

Percakapan tersebut dilakukan dengan jarak usia lebih jauh berbeda, dan tergolong dalam variasi bahasa dari segi keformalan. Berdasarkan percakapan diatas terlihat seorang pembeli menuturkan “uak, ada fair and lovely”. Variasi bahasa dari segi keformalan kalimat tersebut dalam ragam bahasa casual yang kerap digunakan dalam situasi resmi. Karena penjual hanya mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembeli saat melakukan suatu interaksi jual beli. Pembeli yang memiliki usia jauh lebih muda, menggunakan ragam bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan diatas bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan bahasa baku dan standart. Aakan tetapi dalam percakapan diatas penjual menggunakan bahasa Indonesia, yang terdapat pada kalimat “sasetnya kan”.

Pada data diatas terjadi proses transaksi jual-beli barang dangangan

berupa sabun mandi dan lain-lain yang dilakukan oleh pembeli, yang terdapat “tiga ribu”, dan “kalo yang kecil lima ribu”. Dalam proses jual-beli harga bedak, bahwa pembeli tidak menyepakati harga yang dibuat oleh penjual, namun akhirnya pembeli menyepakati harga yang dibuat penjual bedak dan marina yang dibeli dengan transaksi tanpa harus melakukan tawar menawar dalam percakapan diatas.

Pada data diatas terdapat sebuah penjual dan pembeli yang sedang melakukan suatu interaksi yang dilakukan dalam jarak usia yang jauh berbeda.

1. Sosiokultural

Sosiokultural yakni segala sesuatu yang mencapai yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Pada atas diatas terdapat penjual menggunakan bahasa batak angkola, dengan demikian pembeli juga mengikuti perkataan apa yang disampekan penjual terhadap pembeli. Dimana pada data ini, interaksi dengan adanya lawan bicara antara penjual dan pembeli dengan bahasa dan budaya sendiri dengan satu sama lain dengan hal bertujuan terdapat adanya idiolek (bentuk bahasa yang digunakan seorang individu) antara penjual dan pembeli.

2. Usia

Terdapat adanya faktor usia yang mempengaruhi bentuk ragam bahasa dalam menentukan seorang menggunakan ragam bahasa yang berbeda dalam interaksi sosialdengan orang lain.

Berdasarkan percakapan diatas seorang pembeli menuturkan “lima ribu satu wak”. Kalimat tersebut bersifat lengkap, akan tetapi dapat dipenuhi oleh penjual dalam peristiwa tutur. Variasi bahasa dari segi keformalan percakapn masuk ke dalam ragam bahasa yang kerap digunakan oleh para penjual untuk mengajak dengan bertujuan tetap mempertahankan dagangannya walau hara yang dibuat tidak sama dengan permintaan pembeli. Pada proses menawarkan barang dagangannya dari

percakapan tersebut antara penjual dan pembeli tidaklah saling mengenal. Penjual memiliki usia lebih tua yang menggunakan bahasa sosial berupa bahasa batak angkola, sedangkan pembeli lebih mudah yang kerap menggunakan ragam bahasa Indonesia. Jadi, dalam konteks tuturan diatas penggunaan kosa kata bahasa Indonesia karena pembeli lebih kerap menggunakan ragam bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penjual terbiasa menggunakan ragam bahasa batak angkola sehari-hari, bahasa formal dan informal.

Pada data diatas terjadi sebuah tawar menawar barang yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Penjual langsung menyebutkan harga yang telah disepakatinya, yang terdapat pada “lima ribu dek”, namun pembeli tidak menyepakati harga yang dibuat oleh penjual, melainkan pembeli meminta yang lebih murah, yang terdapat pada “bisanya seppuluh ribu tiga”. Dalam proses transaksi jual beli tersebut akhirnya pembeli hanya ingin menanyakan harga dan tidak jadi membelinya.

Percakapan diatas tergolong dalam Kedwibahasaan, dimana penjual menurut bahasa pertama dengan menggunakan bahasa batak angkola, setelah pembeli menuturkan harga dari masker tersebut barulah penjual mengikuti bahasa yang disampaikan oleh pembeli, namun halnya penjual menggunakan dua bahasa dalam percakapan tersebut.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa Lisan pada Penjual dan Pembeli di Pasar Pargarutan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang melatarbelakangi ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar. Penggunaan masing-masing tingkat peristiwa tutur oleh para penjual dan

pembeli pada umumnya dalam berinteraksi tidak konsisten. Dalam berinteraksi penutur jarang berpengangan dalam satu ragam bahasa, penutur sering menggunakan dua atau lebih ragam bahasa yang digunakannya dan menggunakan bahasa campuran.

Pada data diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa ada hubungannya dengan *setting dan scene*. Tempat dan susasana, yaitu Pasar Pargarutan yang berada di kelurahan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu terdapat pula faktor-faktor lain diantaranya.

1. Sosiokultural

Faktor sosiokultural ialah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan social masyarakat budaya. Sebuah bahasa lahir dari budaya, budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Pada data terdapat seorang penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa asli. Terdapat pada kalimat “*Enek salope*”, “*gak enek nik*”, “*yo uwes*”, “*yo gak opo-opo bik*”. Dilakukan saar berinteraksi dengan lawan bicaranya yang sama dengan budaya sendiri dan satu sama lain mengerti akan hal percakapan yang sampaikan masing-masing dan terdapat idiolek anatara penjual dan pembeli tersebut.

2. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa Karena dapat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain, baik yang lebih tua maupun setara. Terdapat pada kalimat: *Penjual “36 tahun” dan Pembeli “43 tahun”*. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Pada data ketiga, penjual lebih terbiasa menggunakan bahasa jawa saat memiliki pembeli dengan bahasa jawa, namun penjual lebih menggunakan bahasa batak angkola sehari-hari, akan tetapi pembeli menyelaraskan dengan bahasa

yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan bahasa Jawa.

Pada data diatas terdapat faktor-faktor yang menyebabkan adanya bentuk ragam bahasa berhubungan dengan adanya meliputi (1) usia, (2) sosial

1. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang untuk menentukan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain. Terdapat pada kalimat, *Pembeli "32 tahun" dan Penjual "33 tahun"*.

2. Situasi

Adanya faktor situasi sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa lisan. Pada data kedua, seorang penjual menuturkan "Tabusi bo, donok ma arrayo". Pada saat itu situasi di pasar sangat ramai sekali, dalam menyambut Idul Fitri, penjual yang sedang menjajakkan dagangannya keliling pasar dengan menggunakan kata dan bervolume biasa. Hal yang dilakukan oleh penjual bertujuan supaya pembeli dapat mengetahui barang yang sedang dijajakkan dengan pengangan tangan dengan berkeliling di pasar.

Pada data di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa lisan dalam hubungan setting dan scene. Tempat dan suasana yaitu tempat suasana dimana peristiwa terjadi di dalam Pasar Pargarutan yang berada di Kelurahan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi tempat ragam bahasa lisan karena dapat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa lisan yang berbeda saat sedang melakukan suatu interaksi dengan orang lain, baik yang lebih tua menggunakan bahasa batak angkola, karena penjual terbiasa menggunakan kalimat peristiwa tutur dalam berkomunikasi baik yang menggunakan peristiwa tuturannya

dalam berinteraksi lebih tua sedikit dari penjual dalam menghadapi suatu tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada data diatas penjual menggunakan bahasa batak angkola baku, dan dalam percakapan tersebut pembeli juga menggunakan bahasa batak angkola dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat pada kalimat, pembeli "53 tahun" dan penjual "38 tahun".

2. Situasi

Adanya faktor situasi sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa. Pada data kelima, seorang penjual melakukan suatu tindak tutur "Biasa kak, dua puluh ribu. Hita baen do jadona". Dalam saat itu situasi di pasar sangat ramai, sehingga penjual menjajakkan dagangannya dengan kata-kata yang biasa diucapkan dengan nada yang biasa. Hal ini dilakukan oleh penjual bertujuan supaya pembeli mengetahui bahwa barang yang dijual lengkap dari penjual lainnya.

Pada data diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa ada hubungannya dengan setting dan scene. Tempat dan suasana, yaitu Pasar Pargarutan yang berada di Kelurahan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu terdapat pula faktor-faktor lain diantaranya.

1. Sosiokultural

Faktor sosiokultural ialah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Sebuah bahasa lahir dari budaya, budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa Indonesia dengan logatnya masing-masing. Pada data terdapat seorang penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Indonesia, walau bahasa bercampur aduk yang terdapat pada kalimat "itu lima ribu, piga langa di hamu". Dilakukan saat berinteraksi dengan lawan bicara yang sama dengan budaya sendiri dan satu sama lain mengerti akan hal percakapan yang disampaikan masing-masing dan

terdapat dialek antara penjual dan pembeli tersebut.

2. Usia

Adanya faktor usia yang mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang dalam menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat melakukan interaksi, baik yang lebih tua atau setara. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Pada data kedua, penjual lebih terbiasa menggunakan bahasa batak angkola, namun karena pembeli menggunakan bahasa Indonesia, hal itu juga penjual mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembeli. Tergolong dalam kalimat, pembeli “13 tahun” dan penjual “45 tahun”.

Pada data diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa ada hubungannya dengan setting dan scene. Tempat dan suasana, yaitu pasar pargarutan yang berada di kelurahan kecamatan angkola timur kabupaten tapanuli selatan. Selain itu terdapat pula faktor-faktor lain diantaranya.

1. Sosiokultural

Faktor sosiokultural ialah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Sebuah bahasa lahir dan budaya, budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah logatnya masing-masing. Pada data terdapat seorang penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Indonesia, namun walau penjual bahasanya bercampur bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa batak angkola. Terdapat pada kalimat “lima ribu jeruk-lima ribu jeruk, robo hamu potang mahari”. Dilakukan saat berinteraksi dengan lawan bicaranya yang sama dengan membeli buah dan satu sama lain mengerti akan hal percakapan yang disampaikan pada idiolek anatara penjual dan pembeli. Bahasa kosa kata yang kurang memadai dalam penyampaian bahasa dalam melakukan suatu interaksi sosiokultural.

2. Usia

Adanya faktor usia yang dapat mempengaruhi bentuk ragam bahasa, karena dapat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain, baik yang lebih tua maupun setara. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, pada data ketiga, penjual lebih terbiasa menggunakan bahasa batak angkola saat memiliki pembeli dengan bahasa Indonesia, namun penjual lebih menggunakan bahasa batak angkola dalam sehari-hari, akan tetapi pembeli menyalarkannya dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun walaupun pembeli paham apa yang disampaikan dalam bahasa batak angkola dan mengetahui arti dari yang diucapkan. Terdapat pada kalimat, penjual “48 tahun” dan pembeli “14 tahun”. Pada data diatas, penjual menggunakan peristiwa tuturan yang berubah-ubah tidak menetap pada satu tuturan, yang terdapat pada kalimat “lapan ribunya nang, modal kakak saja tujuh ribu, seribunya sama nenek itu ongkos bawaknya kesini”. Dimana penjual menggunakan kata tuturan yang berubah-ubah dan memiliki kekurangan pengucapan saat berinteraksi terhadap pembeli.

Pada data diatas terdapat faktor-faktor yang menyebabkan adanya bentuk ragam bahasa berhubungan adanya lawan bicara, usia, sosial.

3. Usia

Adanya faktor usis mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan untuk seseorang untuk ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain. Terdapat pada kalimat, pembeli “14 tahun” dan penjual “65 tahun”.

4. Situasi

Adanya faktor situasi yang sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa lisan. Pada data kedua, seorang penjual menuturkan “Inggak data sayang, seppuluh ribu, sai sajo dodai”. Pada saat itu pembeli mengeluarkan sepata dua kata yang

bertujuan untuk mengajak pembeli supaya membeli dagangannya tanpa ada kata sedikit pun, yang terdapat pada kalimat kesembilan yakni “lancat sihepeng, na manis mulak hepeng, panuhor na hepeng”. Dan pada data ini penjual menggunakan kosa kata yang berubah-ubah dan tidak menetap pada satu bahasa.

1. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa karena dapat menentukan seseorang untuk menentukan ragam bahasa yang berbeda dengan orang lain, bahwa data diatas penjual terbiasa menggunakan bahasa peristiwa tutur dalam berkomunikasi baik yang menggunakan tuturannya dalam berinteraksi lebih tua maupun lebih muda dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat pada kalimat, pembeli “14 tahun” dan penjual “65 tahun”. Akan tetapi pada data penjual lebih dominan menggunakan bahasa batak angkola baku, dan dalam percakapan tersebut pembeli lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari.

2. Situasi

Adanya faktor situasi sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa. Pada data ke tujuh belas, seorang penjual melakukan suatu peristiwa tutur “ini dek, dek”. Dalam saat itu situasi dagangan penjual sabun banyak yang beli, sehingga penjual sibuk meladeni penjual lainnya. Hal ini dilakukan oleh penjual bertujuan agar penjual lebih memberi pelayanan yang bagus terhadap pembeli, karena dalam penjualan bahwa pembeli itu adalah raja.

Pada data diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi adanya bentuk ragam bahasa dalam hubungan tempat dan suasana antara lain,

1. Sosiokultural

Faktor sosiokultural ialah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sebuah bahasa lahir

dari budaya, budaya masing-masing daerah yang berbeda namun maknanya sama dengan logat masing-masing bahasa. Pada data diatas terdapat bahwa penjual menggunakan bahasa batak angkola, yang terdapat “ahade”, namun setelah pembeli menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, penjual pun mengikuti bahasa yang diberikan pembeli yaitu bahasa Indonesia, yang terdapat pada kalimat “yang ini”, “lima ribu dek”. Dimana data tersebut melakukan interaksi dengan adanya lawan bicara antara pembeli dengan penjual dengan bahasa dan budaya sendiri dengan satu sama lain dengan hal yang disampaikan masing-masing terdapat adanya idiolek (bentuk bahasa yang digunakan seorang individu) antara penjual dan pembeli.

2. Usia

Adanya faktor usia mempengaruhi bentuk ragam bahasa dalam menentukan seseorang menggunakan ragam bahasa yang berbeda saat sedang melakukan interaksi sosial dengan orang lain, hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Tergolong dalam kalimat, Penjual “35 tahun” dan “13-14 tahun”. Pada data keenam, pembeli terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan sehari-hari, akan tetapi penjual terbiasa menggunakan bahasa batak angkola dalam sehari-hari, namun hal ini seorang penjual hanya mengikuti bahasa yang dikatakan oleh pembeli.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab 4 dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa penjual dan pembeli di Pasar Pargarutan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan muncul pada saat berinteraksi penjual dan pembeli dalam lingkungan sosial dalam satu sama lain pada penjual di Pasar Pargarutan lebih dominan menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa batak angkola. Penggunaan bahasa lisan terjadi karena

adanya dua penggunaan bahasa dalam satu pasar yaitu, bahasa batak angkola, bahasa jawa. Penggunaan bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya. Hal ini juga membuat penjual lebih mudah saat berinteraksi dengan pembeli. Dari faktor bahasa daerah yang digunakan oleh penjual juga mengakibatkan mereka akrab dan saling menghormati satu sama lain. Sedangkan ragam bahasa lisan pembeli muncul ketiga melakukan suatu berinteraksi dalam menggunakan transaksi lingkungan sosial di Pasar Pargarutan lebih bervariasi dan lebih dominan pada menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Indonesia atau bahasa batak angkola.

Dalam penggunaan bahasanya, setiap penutur selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana. Dengan demikian, tempat berbicara menentukan cara pemakaian dalam penggunaan bahasa serta situasi tutur akan memberikan kemudahan terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung dalam kegiatan interaksi masyarakat sosial. Ragam bahasa yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh tingkat peristiwa tutur, lawan bicara, usia dan sosial serta situasi di daerah tersebut.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yaitu;

1. Masyarakat

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lepas dari adanya bahasa, karena bahasa adalah suatu alat komunikasi bagi manusia, Ragam bahasa lisan antara penjual dan pembeli di pasar Pargarutan dilakukan untuk tujuan memahami bahwa ragam bahasa itu penting diketahuidan arti makna yang disampaikan antara penjual dan pembeli pada saat melakukan interaksi jual-beli berlangsung, menghormati satu sama lain pada saat melakukan

suatu peristiwa tutur bahasa yang dilakukan, mampu menyakinkan topic pembicaraan agar peristiwa tutur mudah tertarik atas apa yang disampaikan dengan menggunakan ragam bahasa. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik sehingga tidak terpisah dari interaksi social dan suatu tutur. Setiap mitra tutur tentu saja memunculkan adanya kebudayaan masing-masing daerah.

2. Sekolah

Peneliti ingin menyampaikan kepada pendidik maupun peserta didik bahwa hasil penelitian ini dilakukan tidak hanya berguna bagi kehidupan sosial masyarakat saja, melainkan sangat berguna dalam aspek pendidikan, karena selain menambah ilmu pengetahuan tentang sosiolinguistik, pendidik dan peserta didik juga bisa menambah wawasan guna penting dalam ragam bahasa tersebut, dan penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui bahwa ragam bahasa tidak hanya berguna untuk menguntungkan diri sendiri tetapi untuk menambah pengetahuan dan mampu mengakrapkan seseorang melalui ragam bahasa dengan orang tidak dikenal dalam peristiwa tindak tutur ragam bahasa tersebut.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dengan judul “Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Pargarutan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan dalam Kajian Sosiolinguistik” hanya mengupas masalah ragam bahasa. Tentu masih banyak fenomena-fenomena kebebasan yang belum banyak diteliti dalam interaksi penjual dan pembeli tersebut, karena penelitian ini hanya memfokuskan meneliti ragam bahasa dalam interaksi penjual dan pembeli tersebut yaitu mengenai jenis ragam bahasa, analisis ragam bahasa lisan dan faktor penyebab adanya bentuk ragam bahasa lisan. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dalam

wacana dan lain-lain dalam melakukan interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Pargarutan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan dalam Kajian Sociolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aisah Siti dan Noviadi Andri. 2018. *Ragam Bahasa Lisan para Pedangang Buah Pasar Langensari kota Banjar*. Ciamis: Universitas Galuh.
- Burhan, Bugin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Drs. Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya- Semarang Indonesia.
- Jos Daniel Parera. 1997. *Linguistik Edukasional*. Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noor Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Krisma Putra Utama.
- Prof. Dr. I Dewa Putu Wijaya, S.U.,M,A. 2006. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohani Yunisa dan Pujiati Tri.2010. *Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Serpong kota Tangerang Selatan kajian Sociolinguistik*. Pamulang: Universitas studi Sastra Indonesia.
- Siyoto, Sandu, dan Sodik Ali.2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta Literasi publishing, Sugiyono.
- Suhendar Nanang. 2016. *Ragam Bahasa di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang*. Karawang: Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI.